

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan daerah yang masih kental dengan kebudayaannya, masyarakat Minangkabau terkenal dengan sukunya yang beragam diantaranya yaitu : suku koto, suku piliang, suku bodi, dan suku caniago. Penduduk Minangkabau di anggap sebagai masyarakat dengan sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu yang biasa disebut dengan sistem (matrilineal), nantinya seorang anak mengambil suku dari garis keturunan ibu, inilah yang menjadi salah satu pembeda antara masyarakat Minangkabau dengan masyarakat luar Minangkabau. (Hajizar, 1988 : 46).

Nagari dan daerah yang masih menerapkan masyarakatnya dalam bersuku salah satunya Nagari Lubuk Basung, pada umumnya masyarakat di sana merupakan penduduk asli Minangkabau, yang mana setiap suku memiliki pemimpin yang berbeda, Setiap pemimpin suku atau kaum memiliki peranan tersendiri dalam kaum pasukuannya. *Datuak* pertama di Minangkabau berasal dari Pariangan dan Padang Panjang, bernama *Datuak* Suri Diraja dan *Datuak* Cateri Bilang Pandai, berdasarkan dari petiti Minangkabau yang berbunyi sebunyi

“Kusuik nan ka Manyalasaian”
 “Karuah nan ka Manjanianahan”
 “Sasek nan ka Mahimbau”

Artinya adalah : seorang pemimpin kaum adalah tempat anggota kaum untuk bertanya dan mencari jalan dari permasalahan kaum. *Datuak* merupakan pemimpin yang menjadi pengakuan, penghormatan, dan penghargaan yang diberikan oleh kaum kepada seseorang untuk membawakan gelar pusako. Pemilihan pemimpin kaum dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai kata mufakat, di sepakati kaum *sapasakuan*, di setuju oleh *induk* dan suku, di tuahkan oleh nagari dan alam Minangkabau, “*Gadang Basa Batuah*” yang artinya *Gadang* panghulu di kaum, *Basa* di hindu dan suku, *Batuah* di nagari dan alam Minangkabau. Menjadi pemimpin kaum harus mampu membimbing kaum yang di pegang, harus pandai dalam memimpin, dan betingkah laku, *niniak mamak* adalah seorang pemimpin kaum yang di dahulukan salangkah di tinggikan *sarantiang* dalam kaum dan nagari, setiap gelar yang diberikan kepada pemimpin kaum berbeda, ada yang di beri gelar dengan *Datuak Bandaro Kayo* yang di Pariangan, *Datuak Maharaja Besar* di Padang Panjang, mereka adalah *datuak* pertama di Minangkabau.

Datuak Suri Dirajo diangkat menjadi *datuak* karena berkarib dengan raja dan tuanya, beliau cerdik pandai, lubuk akal lautan budi, menjadi tempat orang bertanya dan berguru. Sultan Maharaja Diraja dan Cati Bilang Pandai memperistri Indah Julito, anak dari Sultan Maharaja di raja bernama *datuak* Katumangguangan dan anak dari Cati Bilang Pandai bernama *datuak* Parpatiah Nan Sabatang. Merupakan dua orang

bersaudara satu ibu berlain ayah, beliau merupakan generasi kedua menjadi seorang pemimpin kaum, mereka menyusun bentuk sistem pemerintahan dalam adat Minangkabau, *Datuak Katumangguangan* menjadi pemimpin kaum dari “*Lareh Koto Piliang*”, yang mana dalam pemerintahan *Datuak Katumangguangan* semua peraturan di buat oleh pemimpin kaum, kekuasaan tertinggi berada di tangan pemimpin kaum, dalam sistem kepemimpinannya juga keras rakyat tidak boleh di ikut sertakan, rakyat hanya melaksanakan aturan jika ada yang melanggar harus di hukum.

Berbeda dengan *Datuak Parpatiah Nan Sabatang*, *Datuak Parpatiah Nan Sabatang* merupakan pemimpin yang berfaham demokrasi, pemerintahan *Datuak Parpatiah Nan Sabatang* dinamakan “ *Lareh Bodi Caniago*”, yang memiliki arti “Budi yang Berharga” menginginkan masyarakatnya diatur dalam bentuk demokrasi, “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*”. Rakyat dan pemimpin kaum melakukan aturan secara bersama, semua dilakukan dengan cara mufakat dan bermusyawarah.

Terjadinya perselisihan paham antara *Datuak Katumangguangan* dan *datuak Parpatiah Nan Sabatang* yang membuat kedua belah pihak bertengkar, lalu untuk menghindari terjadinya pertikaian antar saudara, kedua *datuak* menikamkan pedang dan kerisnya pada batu, yang mana batu tersebut diberi nama batu batikam, *Datuak Parpatiah Nan Sabatang* memilih pergi merantau, untuk membandingkan keyakinannya dengan dunia luar, sedangkan *datuak Katumangguangan* memilih untuk menetap di kampung halaman.

Datuak Katumangguanggan dan *Datuak* Parpatiah Nan Sabatang bertemu dengan kematangan diri masing-masing dan pemikiran yang bertambah, membuat kedua *datuak* bersatu untuk membentuk kaum yang dipimpin menjadi sejahtera, dengan ilmu dan pemikiran yang bertambah membuat kedua *datuak* menerapkan ilmunya dalam kaum, dilakukan dengan cara berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Pemimpin kaum yang sudah dipilih harus mampu melaksanakan perannya dengan baik sebagai seorang *datuak*, pada umumnya peranan *datuak* diatur oleh adat istiadat. Namun pada saat ini peranan dan fungsi *datuak* di tengah masyarakat mulai berkurang, memiliki perubahan baik dari segi teknologi dan kekuasaan. Pada dasarnya untuk menjadi seorang pemimpin kaum harus mampu menjaga martabat dan berwibawa terhadap anak kemanakkan, kaum dan Nagarnya.

Harus memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi masalah dengan lapang dada serta lurus pandangannya, adil dalam mengambil suatu keputusan bisa menimbang yang baik dan yang benar, jeli dalam memecahkan masalah, berilmu mampu menguasai hal-hal yang berhubungan dengan adat. Menurut *tambo* alam Minangkabau sudah di jelaskan bahwa *niniak mamak* harus cerdas, berpendidikan, berilmu, memiliki pengetahuan sesuai adat Minangkabau, seperti petiti berikut “ *Cadiak Tahu Jo Pandai, Nan Badeta Panjang Bakarui, Panjang Muluik Jo Hati*” yang artinya “Banyak Lipatan pada deta melambangkan kecerdasan mendidik dan pengetahuan yang dimiliki”. (*Datuak Asalabiah*, 21 Des 2021, 17: 20 Wib)

Peranan *niniak mamak* di Minangkabau memiliki beberapa perubahan salah satu contoh dari perubahan yang ada, seperti dalam pemilihan jodoh terhadap anak

kamanakan yang mana dahulunya dalam pemilihan jodoh, *niniak mamak* turun tangan dalam pemilihan pendamping hidup untuk anak *kamanakan*, akan tetapi untuk saat ini anak *kamanakan* yang mencari jodoh untuk dirinya sendiri, inilah salah satu dasar dari perubahan *niniakmamak* di saat sekarang. (Saripudin, 25 Des 2021)

Berdasarkan dari penulisan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang persoalan yang berhubungan dengan peran dan fungsi *niniak mamak* di era saat sekarang yang ada di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam yang mana data ini di dapatkan melalui wawancara langsung dengan cara turun kelapangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan *niniak mamak* menurut adat di Minangkabau?
2. Bagaimana perubahan peranan *niniak mamak* di Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang utamanya adalah untuk menjawab bagaimana permasalahan yang terjadi dirumusan masalah diatas sehingga kita dapat mencari dan menelaah bagaimana rumusan masalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan *niniak mamak* menurut adat di Minangkabau yang ada di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam
2. Mendeskripsikan perubahan peranan *niniak mamak* yang ada di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ditengah masyarakat, ada dua manfaat penelitian, di antaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis merupakan manfaat yang mengembangkan ilmu, dalam hal ilmu linguistik dan dapat berguna dalam menembangkan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik diantaranya yaitu:

1. Kita dapat belajar bagaimana peranan dan fungsi *niniak mamak* dimasyarakat, sebagai tulisan karya ilmiah yang berguna dalam bidang keilmuan Antropologi Budaya.
2. Bermanfaat bagi pembaca serta menambah wawasan, pengetahuan diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu dalam bidang tradisi serta kesenian.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang diambil dari penelitian itu sendiri dan dapat memecahkan suatu masalah secara praktis sebagai berikut:

1. Hasil dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan bermanfaat bagi masyarakat, ilmuwan, pemerintah kebudayaan dalam rangka mengembangkan pengetahuan adat.

2. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi harapan atau sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan tentang pengetahuan adat yang masih berkembang hingga saat ini.
3. Mampu menambah pengetahuan tentang ilmu dalam bidang pengetahuan adat yang ada di Minangkabau serta bermanfaat untuk kedepannya.

